

Semiotika : Sebuah Pengantar Ringkas

Dr. Fajar Junaedi

Pernahkan Anda di jalan menjumpai mobil atau motor dengan ditempel stiker berwarna putih bergambar sebuah buah apel yang ada bekas digigit di sebelah kanan? Serempak Anda akan memahami bahwa stiker itu berarti adalah logo Apple, sebuah brand komputer dari Macintosh. Apakah ada dari Anda yang berfikir itu adalah logo dari komputer Lenovo, IBM, atau Samsung atau Acer? Saya yakin tidak ada satupun dari Anda yang berfikir demikian.

Lebih dari sekadar menunjukkan bahwa stiker tersebut adalah lambang dari merek komputer Apple, kita bisa menduga bahwa pemiliknya mobil atau motor ingin menunjukkan bahwa mereka adalah pengguna merek komputer yang terkenal, serempak pula ingin menunjukkan bahwa striker Apple yang tertempel adalah mitos dari kekayaan, prestisius dan gengsi sosial.

Relasi yang sama bisa dijumpai ketika kita berjumpa dengan orang yang menggunakan perhiasan emas, baik kalung, gelang, anting-anting maupun cincin. Perhiasan emas yang mereka pakai tentu dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial ekonomi yang kaya raya. Tidak mungkin kita berfikir bahwa pemakainya ingin menunjukkan bahwa mereka miskin.

Dengan demikian, kita sebenarnya sudah menggunakan cara berfikir “semiotika” dalam kehidupan keseharian kita, meskipun mungkin kita belum sepenuhnya memahami tentang semiotika. Stiker yang tertempel di mobil atau motor yang kita lihat di jalan, dalam semiotika adalah penanda, dan maknanya sebagai merek Apple adalah petanda.

Dari Ferdinand de Saussure ke Roland Barthes

Semiotika (Bahasa Inggris : *semiotic*) berasal dari Bahasa Yunani, *semieon* yang berarti tanda. Semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Untuk memahami gagasan Saussure, kita perlu memahami tentang penanda dan petanda, serta *langue* dan *parole*.

Mari kita awali satu persatu. Pertama, tanda (*sign*) terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (*signifiant*), dan petanda (*signified*). Penanda dapat dimengerti sebagai bentuk/wujud fisik. Penanda bisa berupa bunyi, gambar, huruf, visual dan sejenisnya. Sedangkan petanda adalah konsep atau arti dari apa yang ditandai. Relasinya antara keduanya bersifat “diada-adakan” (*arbitrary*), yang berarti tidak ada relasi yang sifatnya alamiah antara penanda dan petanda. Namun demikian, relasi yang bersifat “diada-adakan” terikat oleh konvensi atau struktur. Penjelasan selanjutnya akan menjelaskan tentang hal ini. Secara etimologis, Saussure menyebutkan bahwa semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Piliang, 2003: 256). Selanjutnya Saussure, semiotika kemudian dielaborasi sebagai hubungan tripartit yakni tanda (*sign*) yang merupakan gabungan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fiske dan Hartley, 1996: 23).

Kedua, *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. Agar lebih mudah memahaminya, *langue* bisa kita sebut sebagai sistem bahasa yang berlaku, sedangkan *parole* adalah bagaimana individu berbahasa dalam sistem tersebut. Dengan demikian, maka *parole* terikat dengan *langue*. Permainan catur bisa menjadi sebuah contoh yang bisa memperjelas tentang *langue* dan *parole*.

Dalam permainan catur, bidak kuda bergerak dengan arah "L". Arah gerak bidak kuda dalam catur terikat dengan pola gerak "L" sebagai *langue*-nya. Saat bermain catur, kita bisa menggerakkan bidak kuda ke arah "L" dengan maju tiga langkah lalu belok kanan atau kiri satu langkah; bergerak dengan pola "L" dengan mundur tiga langkah lalu belok kanan atau kiri satu langkah; maju satu langkah lalu belok kanan atau kiri tiga langkah; mundur satu langkah lalu belok kanan dan kiri tiga langkah. Setidaknya ada delapan pilihan yang bisa kita lakukan. Salah satu pilihan yang kita lakukan adalah *parole* dari gerak kuda. Dengan demikian, gerak bidak kuda dalam permainan catur terikat oleh aturan, pola, sistem atau yang paling tepat adalah terikat dengan struktur.

Relasi antara *langue* dan *parole* ini dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tanda. Saat ada orang meninggal di Yogyakarta, keluarga dan warga sekitarnya akan menandai ujung jalan terdekat dari rumah duka bendera berwarna putih. Warna bendera putih ini adalah *langue*. Tentu saja ukuran bendera tidak sama dan kain bendera juga berbeda bahannya, yang penting warnanya putih. Pilihan-pilihan ini adalah *parole*. Bagaimana jika suasana duka ditandai dengan warna merah, biru, hijau atau oranye? Kita tentu yakin orang tidak akan memaknai ada suasana berkabung.

Keterikatan tanda dengan struktur inilah yang menjadikan semiotika dimasukkan dalam strukturalisme, dalam filsafat Barat kontemporer. Ini mengandaikan bahwa *langue* selalu mendahului *parole*. Semiotika umumnya dipahami sebagai bentuk strukturalisme karena berusaha menjelaskan generasi makna dengan mengacu pada sistem perbedaan terstruktur dalam bahasa. Yaitu, aturan dan konvensi yang mengatur bahasa (*langue*) diberikan prioritas di atas studi ucapan-ucapan spesifik yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari (*parole*) (Barker, 2004:190).

Pemikiran Saussure dikembangkan selanjutnya oleh Roland Barthes. Pemikirannya memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada pengembangan studi budaya, khususnya dalam pergerakannya dari kajian budaya ke strukturalisme selama tahun 1970-an. Secara khusus, ia membawa metode semiotika pada berbagai fenomena budaya untuk menerangi argumen bahwa semua teks dibangun dengan tanda-tanda dalam konteks sosial. Inti dari karya Barthes adalah peran tanda dalam menghasilkan makna dan membongkar cara teks dibaca. Karena itu, ia menjelajahi makna konotatif memungkinkan apa yang secara kultural muncul sebagai kebenaran universal yang diberikan sebelumnya, yang ia sebut mitos (Barker, 2004:190).

Jika Saussure memiliki ketertarikan pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, namun kurang

begitu tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes melanjutkan pemikiran Saussure dengan memberi telaah pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan tatanan penandaan (*order of signification*), yang mencakup *primary signification* atau denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan *secondary signification* atau konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Sebagai contoh adalah stiker berbentuk buah apel yang tergigit di sebelah kanan yang tertempel di motor atau mobil. Pada *primary signification* stiker tersebut adalah lambang dari brand Apple dari Macintosh, namun pada *secondary signification* stiker tersebut memiliki makna tentang gengsi sebagai pengguna gawai yang mahal. Sistem penandaan inilah yang membentuk mitos dalam kehidupan manusia modern.

* **Dr. Fajar Junaedi**, mengajar di Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun 2003, menjadi dosen tamu di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2009-2016). Melakukan riset di ranah *sport communication*. Makalah ini disusun untuk kuliah tamu Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 16 Mei 2019.

Pradopo, R. (2012). SEMIOTIKA: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA DALAM PEMAKNAAN SASTRA. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 76-84.
/*doi:http://dx.doi.org/10.22146/jh.v11i1.628*/
doi:https://doi.org/10.22146/jh.v11i1.628